

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan bertujuan supaya seseorang dapat meningkatkan kecerdasan, keterampilan, kepribadian dan pembentukan pribadi manusia yang lebih matang. Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI) memiliki Undang-Undang yang mengatur segala yang berkaitan dengan dunia pendidikan. Tentang fungsi dan tujuan pendidikan nasional, sebagaimana tercantum dalam Undang-Undang No.20 Tahun 2003 pasal 3 menjelaskan bahwa:¹

Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Fungsi pendidikan juga diarahkan untuk membentuk karakter. Dan lembaga pendidikan dituntut untuk menanamkan nilai-nilai karakter pada peserta didiknya. Peserta didik tidak hanya diberikan pengetahuan saja tetapi juga berkaitan dengan sikap dan keterampilan. Berbagai macam karakter diberikan secara terintegrasi dan seimbang supaya karakter baik melekat pada diri peserta didik.

¹ Departemen Pendidikan Nasional, *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas)*, (Jakarta: Depdiknas, 2003) h. 3.

Dengan pendidikan manusia menjadi mudah untuk menumbuhkan dan mengembangkan potensi mereka karena dalam pendidikan akan terjadi proses belajar mengajar yang bertujuan mengembangkan pengetahuan, keterampilan dan juga karakter dari setiap peserta didik, untuk melakukan itu semua maka Allah juga telah memberi mereka beberapa potensi yang bisa berkembang dan mendukung mereka untuk mencapai tujuan hidup yaitu selamat di dunia dan akhirat. Sesuai dengan firman Allah dalam surat Al-Nahl ayat 78.

Jadi pendidikan selain berusaha untuk membentuk manusia yang memiliki ilmu pengetahuan juga membentuk manusia yang mempunyai keterampilan yang dilengkapi dengan iman dan taqwa kepada Tuhan, sehingga manusia bisa menggunakan ilmu pengetahuan dan keterampilannya untuk kebaikan.

Dalam melaksanakan proses pendidikan bagi anak dalam keluarga, instansi pendidikan maupun yang lainnya dituntut menggunakan teknik dan pendekatan yang tepat sehingga berpengaruh dalam mengembangkan kepribadian anak sesuai dengan tujuan tertinggi pendidikan Islam, yaitu mendidik budi pekerti dan pendidikan jiwa.²

Salah satu metode atau alat yang harus difungsikan oleh orang tua maupun instansi pendidikan dalam membentuk sikap dan menanamkan nilai-nilai guna mengembangkan kepribadian anak atau peserta didik adalah keteladanan dan pembiasaan, selain dengan nasehat, hukuman dan ganjaran.³

²M. Athiyah Al-Abrasyi, *Dasar-dasar Pokok Pendidikan Islam*, terj. Bustami A. Gani & Djohar Bachri LIS, (Jakarta: Bulan Bintang, 1997), hlm. 1

³Abdurahman An-Nahlawi, *Prinsip-prinsip dan Metode Pendidikan Islam*, terj. Heri Noer Ali (Bandung: CV Diponegoro, 1999), hlm. 139.

Dengan keteladanan dan pembiasaan yang diberikan, fungsi pendidikan keluarga muslim dan masyarakat muslim diperkirakan akan mencapai tujuan pembentukan dasar-dasar keutamaan pribadi anak. Dalam proses pembelajaran di sekolah, baik disadari maupun tidak, guru dapat membentuk sikap dan menanamkan nilai-nilai tertentu kepada siswa melalui proses pembiasaan dan keteladanan. Proses pendidikan bukan hanya membentuk kecerdasan dan memberikan keterampilan tertentu saja, akan tetapi juga membentuk dan mengembangkan sikap agar anak berperilaku sesuai dengan norma-norma yang berlaku di masyarakat.

Institusi pendidikan akan dapat berdiri kokoh dan harmonis manakala dibangun di atas landasan nilai-nilai fundamental Islam, yaitu atas dasar motivasi religius, khususnya ibadah kepada Allah. Di sini dipahami bahwa instansi pendidikan adalah suatu wadah yang mendasarkan aktivitasnya pada pembentukan peserta didik yang sesuai dengan syari'at Islam.⁴

Berarti seluruh anggota instansi pendidikan, guru, peserta didik maupun anggota lainnya harus konsisten di dalam mewujudkan cita-cita Islam dalam masyarakat. Guru maupun pendidik bertanggung jawab dalam mengasuh, merawat dan mendidik anak. Sebaliknya anak-anak harus memenuhi hak guru maupun pendidik dengan menghormati, mematuhi dan memuliakannya. Semua itu harus dijalankan sesuai dengan syari'at Islam. Karena itu eksistensi masyarakat muslim adalah masyarakat yang terikat

⁴ *Ibid*, h.142

dengan norma-norma Islam dan berusaha menjalankan fungsi instansi pendidikan sesuai norma-norma Islami.⁵

Dalam konsep Islam pembentukan masyarakat muslim memiliki tujuan yang luhur, suci dan mulia. Adapun tujuan utama pembentukan masyarakat muslim, yaitu: 1) menegakkan hukum-hukum Allah swt. dengan merealisasikan ajaran agama dan keridhaan Allah dalam segala urusan kehidupan; 2) merealisasikan ketentraman jiwa; 3) melaksanakan perintah Rasulullah saw untuk belajar, sebab melalui pendidikan umat Islam dapat mengembangkan kemajuan umat.⁶

Karakter merupakan watak, sifat, ataupun kepribadian manusia. Karakter juga merupakan kualitas atau kekuatan mental, moral, akhlak atau budi pekerti individu yang menjadi kepribadian khusus sebagai pendorong dan penggerak serta membedakan dirinya dengan orang lain.

Pembinaan karakter atau jiwa utuh hanya mungkin dibentuk melalui pengaruh lingkungan khususnya pendidikan. Pendidikan adalah salah satu wadah yang paling tepat untuk membentuk sumber daya manusia yang cerdas, terampil serta berbudi pekerti yang luhur.

Salah satu upaya pendidikan karakter yang relevan saat ini bisa kita temui di pesantren-pesantren yang mengadopsi nilai-nilai karakter. Sehingga semua elemen yang ada didalamnya saling menopang agar terbentuknya generasi yang berkarakter.

⁵Muhammad Fazlurrahman Ansari, *Konsepsi Masyarakat Islam Modern*, terj. Juniarso Ridwa, (Bandung: Risalah, 2004), hlm. 168

⁶Jalaluddin Rahmat, *Keluarga Muslim dalam Masyarakat Modern*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1993), hlm. 121.

Pondok pesantren pada mulanya merupakan pusat pendidikan nilai-nilai dan penyiaran agama Islam. Namun, dalam perkembangannya, lembaga ini semakin memperlebar wilayah garapannya yang tidak melulu mengakselerasikan mobilitas vertikal (dengan penjejalan materi-materi keagamaan), tetapi juga mobilitas horisontal (kesadaran sosial). Pesantren kini tidak lagi berkutat pada kurikulum yang berbasis keagamaan dan cenderung melangit, tetapi juga kurikulum yang menyentuh persoalan kikinian masyarakat. Dengan demikian, pesantren tidak bisa lagi didakwa semata-mata sebagai lembaga keagamaan murni, tetapi juga (seharusnya) menjadi lembaga sosial yang hidup yang terus merespon carut-marut persoalan masyarakat di sekitarnya.

Pondok Pesantren adalah lembaga pendidikan Islam tertua yang merupakan produk budaya Indonesia. Keberadaan Pesantren di Indonesia dimulai sejak Islam masuk negeri ini dengan mengadopsi sistem pendidikan keagamaan yang sebenarnya telah lama berkembang sebelum kedatangan Islam. Sebagai lembaga pendidikan yang telah lama berurat akar di negeri ini, pondok pesantren diakui memiliki andil yang sangat besar terhadap perjalanan sejarah bangsa.

Di tengah kontestasi pendidikan modern, eksistensi pondok pesantren masih tetap bertahan. Pondok pesantren memiliki model khas tersendiri hingga bersaing hingga kini, bersaing dengan pendidikan modern yang kiblatnya cenderung kebarat yang sejak abad ke-19 M. Keberadaan pondok pesantren dinilai mampu memberikan ilham untuk model dan sistem-sistem

yang ditemukan saat ini. Bahkan model pondok pesantren tidak punah oleh bergulirnya waktu dan masa dengan segala bentuk perubahannya. Karena itulah banyak para pakar, baik lokal maupun internasional melirik pondok pesantren sebagai bahan tulisan penelitian, baik itu tesis ataupun disertasi. Menurut Kusasi (2013) diantara sisi yang menarik dari pondok pesantren itu adalah “modelnya”. Karakter keislaman dan keindonesiaan yang sangat terintegrasi dalam pondok pesantren. Dan pula kesederhanaan, sistem, dan manhaj yang terkesan apa adanya. Hubungan antara para santri dan kiai yang sangat begitu emosional. Selain itu juga peranan pondok pesantren bagi masyarakat, bangsa dan negara dan umat manusia.

Sejarah membuktikan besarnya peranan pondok pesantren untuk negara ini, baik era penjajahan, kemerdekaan dan pembangunan. Dan pula pondok pesantren telah terbukti memberikan andil besar dalam mencerdaskan kehidupan bangsa. Model pondok pesantren di surau-surau telah terbukti melahirkan banyak para pejuang kemerdekaan,⁷ seperti:

1. Pangeran Diponegoro
2. Tuanku Imam Bonjol
3. Tengku Cik Ditiro
4. K.H. Hasyim Asy'ari
5. K.H. Ahmad Dahlan
6. Dan para pejuang lainnya.

⁷ <http://kumpulanbiografiulama.wordpress.com/2013/05/28>

Dalam kancah keilmuan Internasional, pondok pesantren telah melahirkan banyak ulama-ulama terkenal dan berpengaruh,⁸ seperti:

1. Syekh Nawawi al-Bantani
2. Syekh Yusuf al-Makassari- al-Bantani
3. Syekh Abdul Rauf Sinkel
4. Syekh Nuruddin al-Raniri.
5. Ulama lainnya.

Sehingga tidak heran kalau para penjajah selalu mengawasi dan mengontrol pondok pesantren, karena takut dari lembaga inilah akan lahir gerakan perlawanan dan ideologi yang mengancam kelestarian penjajahan mereka.

Di era kemerdekaan, juga terdapat banyak tokoh nasional yang berasal dari pondok pesantren. Mereka mempunyai peranan yang penting dalam membangun peradaban di bumi Indonesia,⁹ seperti:

1. K.H. Idham Kholid
2. K.H. Abdurrahman Wahid
3. Dr. Nurcholis Majid
4. K.H. Hasyim Mujadi
5. Tokoh-tokoh lainnya.

Pendidikan pesantren berperan besar dalam pembangunan Indonesia, dan bukan saja sebagai lembaga pendidikan Islam, pesantren telah teruji sebagai lembaga yang turut membentuk watak dan kepribadian bangsa. Di

⁸ m.republika.co.id Peranan Global Ulama Nusantara.2020/09/03

⁹ Zainal Abidin A. Mutalib dan H. Amir Husain Zamzam, KH,Dr, Idham Chalid Dalam Pandangan Umat. Pesantren Rasyidiyah Kholidiyah.2010.

dalam pesantren tidak hanya terdapat sarana dan praktek pendidikan, melainkan sejumlah sistem nilai. Nilai-nilai itu merupakan hasil dialektika dinamis antara nilai-nilai keagamaan yang bersumber pada teks yang diajarkan seperti kitab kuning, dan ketokohan kyai-nya, yang berinteraksi dengan realitas sosio kultural dan politik yang tumbuh dalam kebudayaan Indonesia, serta interaksinya dengan dunia luar.

Pasang surut hubungan dunia pesantren dengan Negara sejak masa kolonial hingga kini berpengaruh kepada beberapa aspek seperti modernisasi sistem pendidikan, kurikulum, orientasi dan visi. Perubahan-perubahan ini meski menggoyahkan sejumlah nilai yang tumbuh dan berakar di pesantren, tetap menyisakan nilai-nilai yang tetap tumbuh dan terpelihara terkait dengan pembentukan karakter. Bersama perubahan hubungan politik antara negara dan umat Islam, peran pesantren semakin menunjukkan eksistensinya di masa kemudian terutama sejak paruh kedua masa Orde Baru hingga saat ini. Peran itu, tidak terbatas dalam dunia pendidikan melainkan dalam pembentukan nilai-nilai keislaman Indonesia yang berakar pada kebudayaan lokal.¹⁰

Meski paska kemerdekaan hingga paruh pertama Orde Baru dunia pesantren pernah tidak diperhitungkan perannya secara signifikan, namun pesantren mampu bertahan dengan peran politik dan nilai-nilai yang mereka miliki. Adalah K.H. Abdurrahman Wahid yang kemudian menyuarakan ekistensi dan kekayaan khasanah dunia pesantren dan organisasi NU yang

¹⁰ Tashwirul Afkar, *Islam Pribumi: Menolak Arabisme, Mencari Islam Indonesia*, No 14, Agustus, 2009

memiliki pengaruh pada tumbuh kembangnya dunia pesantren serta perannya di panggung sosial politik nasional.

Di masa kemerdekaan peran dan pemikiran tokoh-tokoh Islam berbasis pesantren turut menentukan arah politik bangsa ini, ikut menentukan falsafah negara sebagai negara kesatuan yang mengakui eksistensi berbagai suku, ras dan agama.

Pandangan ini dipengaruhi oleh nilai-nilai yang tumbuh dalam kepribadian para pengasuh dan tokoh pesantren dalam melihat dan merumuskan hubungan-hubungan antara anggota masyarakat. Dengan berlandaskan ajaran yang terdapat dalam Kitab Kuning, pesantren menanamkan nilai-nilai luhur itu kepada para santri atau para peserta didiknya. Nilai-nilai luhur itu di antaranya tentang kesederhanaan, keikhlasan, kemandirian, rendah hati, patuh kepada guru, menghargai keragaman pandangan dan lain-lain. Dalam nomenklatur pesantren, nilai-nilai itu meliputi ajaran untuk memelihara persaudaraan sesama muslim (*ukhuwah Islamiyah*), Persaudaraan sesama warga negara (*ukhuwah wathaniyah*) dan persaudaraan sesama manusia (*ukhuwah insaniyah*).

Dalam proses pendidikan, pesantren menyumbangkan sejumlah nilai-nilai yang telah teruji keabsahannya; antara lain, belajar sepanjang hayat, keutamaan menghargai hidup (nilai prestasi), penanaman sikap keberanian (*syaja'ah*), pendidikan untuk berlaku penuh hidmah memberi pengabdian bagi segala yang berorientasi pada kebaikan.

Di pesantren juga ditanamkan etos untuk menjadi pribadi yang dapat memberi manfaat bagi agama dan bangsa. kesungguhan dan perjuangan dalam meraih cita-cita, bersikap mandiri dan sejumlah nilai luhur lainnya.

Nilai-nilai yang bersumber dari teks (kitab kuning) serta ajaran kiai dan para guru pesantren tersebut ditanamkan melalui berbagai cara dan media kreatif yang tumbuh di pesantren. Misalnya melalui pengajaran (*ta''lim*), penghafalan (*tahfizh*), peneladanan (*uswah*), pembiasaan (*ta''dib*), penugasan dan latihan (*tamrinat* dan *tadribat*), dan juga kepercayaan akan adanya berkah (*barakah*) bagi segala kebaikan yang dilakukan dengan ikhlas.

Dalam beberapa momen strategis, tak jarang pengasuh pesantren, diberitakan ikut mengambil peran dan menyatakan pandangan dan sikapnya. Peran, pandangan dan sikap pemimpin pesantren, yang kerap menjadikan pesantren ini kerap diberitakan di media. Dan karena ini pula, kemungkinan pesantren ini diminati serta dikunjungi bukan hanya oleh masyarakat santri, tetapi juga politisi dan pejabat.

Ada beberapa alasan untuk memilih pesantren Modern Darul Hijrah Putra, Pesantren Al Falah Putra dan Pesantren Nurul Ma'ad sebagai pesantren yang diteliti. Berikut ini alasan-alasannya: *Pertama*, pesantren Modern Darul Hijrah Putra, Pesantren Al Falah Putra dan Pesantren Nurul Ma'ad adalah pesantren yang berdekatan jaraknya, khususnya wilayah Martapura dan Banjarbaru, yang masih setia dan terus menghidupkan pengajian dan kajian kitab kuning. *Kedua*, jumlah santri pesantren ketiga pesantren tergolong

banyak, mencapai ribuan; *Ketiga*, tingkat pengaruh Pondok Pesantren Darul Hijrah Putra, Pondok Pesantren Al Falah Putra dan Pesantren Nurul Ma'ad, yang bukan hanya memiliki pengaruh dan dikenal di Martapura dan Banjarbaru, tetapi juga memiliki pengaruh dalam skala lebih luas. Sehingga peneliti tertarik untuk mengadakan penelitian mengenai "Penanaman Nilai-Nilai *Hubbul Wathan* di Pondok Pesantren Darul Hijrah Putra, Martapura, Pondok Pesantren Al Falah Putra, Banjarbaru, Pondok Pesantren Nurul Ma'ad, Banjarbaru. sebagai gambaran nyata bahwa pesantren memberikan asupan moral anak bangsa kepada Negara ini.

B. Fokus penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah yang penulis kemukakan diatas, maka dapat dibuat fokus penelitian pada penelitian ini sebagai berikut:

1. Nilai-nilai *Hubbul Wathan* pada santri Pondok Pesantren Darul Hijrah Putra, Martapura, dan Pondok Pesantren Al Falah Putra, Banjarbaru, Pondok Pesantren Nurul Ma'ad, Banjarbaru.
2. Strategi Pondok Pesantren Darul Hijrah Putra, Martapura, Pondok Pesantren Al Falah Putra, Banjarbaru, Pondok Pesantren Nurul Ma'ad, Banjarbaru dalam Penanaman nilai-nilai *Hubbul Wathan* terhadap para santri.
3. Faktor-faktor penunjang dan penghambat dalam proses penanaman nilai-nilai karakter *Hubbul Wathan* terhadap para santri di Pondok Pesantren Darul Hijrah Putra, Martapura, Pondok Pesantren Al-Falah Putra, Banjarbaru, Pondok Pesantren Nurul Ma'ad, Banjarbaru.

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, maka yang menjadi fokus tujuan dalam penelitian ini adalah:

1. Tujuan Umum.

Dari fokus pembahasan yang penulis ungkapkan diatas, maka secara umum penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan bagaimana strategi Pondok Pesantren Darul Hijrah Putra, Martapura, Pondok Pesantren Al Falah Putra, Banjarbaru, Pondok Pesantren Nurul Ma'ad, Banjarbaru dalam menanamkan sikap *Hubbul Wathan* terhadap para santri guna terwujudnya pribadi yang berkarakter nasionalis.

2. Tujuan Khusus

Disamping tujuan umum, penelitian ini juga memiliki tujuan khusus diantaranya untuk mengetahui:

- a. Nilai-nilai *Hubbul Wathan* di Pondok Pesantren Darul Hijrah Putra, Martapura, dan Pondok Pesantren Al Falah Putra, Banjarbaru, Pondok Pesantren Nurul Ma'ad, Banjarbaru.
- b. Strategi Pondok Pesantren Darul Hijrah Putra, Martapura, Pondok Pesantren Al Falah Putra, Banjarbaru, Pondok Pesantren Nurul Ma'ad, Banjarbaru dalam Penanaman nilai-nilai *Hubbul Wathan* terhadap para santri.
- c. Faktor-faktor penunjang dan penghambat Pondok Pesantren Darul Hijrah Putra, Martapura, dan Pondok Pesantren Al-Falah Putra,

Banjarbaru, Pondok Pesantren Nurul Ma'ad, Banjarbaru Martapura dalam penanaman nilai-nilai *Hubbul Hathan* terhadap para santri.

3. Deskripsi Fokus

Bertolak dari fokus penelitian tersebut, maka deskripsi fokus pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

TABEL 1. 1 DESKRIPSI FOKUS

No	Fokus	Deskripsi Fokus
1	Penanaman nilai-nilai <i>Hubbul Wathan</i> pada Pondok Pesantren Darul Hijrah Putra, Martapura, dan Pondok Pesantren Al Falah Putra, Banjarbaru, Pondok Pesantren Nurul Ma'ad, Banjarbaru.	Keteladanan dan pembiasaan dalam kegiatan/praktik <ol style="list-style-type: none"> a. Cinta Tanah Air b. Keimanan c. Kasih Sayang d. Cinta Damai e. Toleransi f. Musyawarah g. Kerjasama h. Kepedulian i. Tanggung jawab j. Kemandirian k. Persaudaraan l. Kepemimpinan
2	Strategi penanaman sikap <i>Hubbul Wathan</i> pada Pondok Pesantren Darul Hijrah Putra, Martapura, dan	Fungsi-fungsi manajemen : <ol style="list-style-type: none"> a. Perencanaan b. Pengorganisasian

	Pondok Pesantren Al Falah Putra, Banjarbaru, Pondok Pesantren Nurul Ma'ad, Banjarbaru.	c. Implementasi d. Evaluasi
3	Faktor-faktor penunjang dan penghambat Pondok Pesantren Darul Hijrah Putra, Martapura, dan Pondok Pesantren Al Falah Putra, Banjarbaru, Pondok Pesantren Nurul Ma'ad, Banjarbaru Martapura dalam penanaman nilai-nilai <i>Hubbul Wathan</i> terhadap para santri	a. Manajemen pondok b. Manajemen Kurikulum c. Manajemen kinerja guru d. Manajemen sarana dan prasarana

D. Kegunaan penelitian

Hasil Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik secara teoritis dan praktis:

1. Secara Teoritis

Secara teoritis, penelitian ini diharapkan bisa memberikan manfaat dalam mengembangkan disiplin ilmu kewarganegaraan serta bagaimana peran organisasi santri, Pondok Pesantren dalam menanamkan sikap *Hubbul Wathan* terhadap para santri. Selain itu dapat memberikan informasi dan pengetahuan sebagai referensi dalam pengenalan Pondok Pesantren dan peranannya terhadap negara.

2. Secara Praktis

Selain memberikan manfaat secara teoritis, penelitian ini pun diharapkan dapat memberikan manfaat secara praktis. Adapun manfaat yang diharapkan penulis sebagai berikut:

a. Bagi Masyarakat

Dengan adanya penelitian ini semoga akan semakin menambah keterbukaan pemikiran masyarakat dan pemuda khususnya tentang pentingnya rasa cinta tanah air terhadap bangsa dan negara, selain itu semakin memperkokoh persatuan dan keasatuan bangsa yang dewasa ini semakin terkikis.

b. Bagi Pembaca

Memberi sumbangan pengetahuan dan informasi kepada pembaca mengenai pentingnya pendidikan nilai- nilai *Hubbul Wathan*.

c. Bagi Peneliti

Memberikan pemikiran, ide dan bahan kajian dalam dunia pendidikan khususnya Pendidikan nilai-nilai *Hubbul Wathan* khususnya di dunia pesantren dan penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan dan keterampilan dalam menyusun karya ilmiah, dan sebagai salah satu syarat menyelesaikan program Magester Bidang Pendidikan Agama Islam.

E. Definisi Istilah

Agar memudahkan bagi pembaca, peneliti mencantumkan definisi operasional dari tesis ini. Adapun masalah yang mendasari pemilihan judul tesis ini adalah:

1. Pengertian Penanaman Nilai

Penanaman menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia artinya proses, cara, perbuatan menanam, menanami atau menanamkan.¹¹ Penanaman adalah kegiatan memindahkan bibit dari tempat penyemaian ke lahan pertanian untuk di dapatkan hasil produk dari tanaman yang di budidayakan.

Sedangkan Nilai atau karakter adalah cara berfikir, bersikap, berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, lingkungan fisik, sosial, budaya, ekonomi, dan politik bangsa.¹²

Menurut Gunawan, nilai/karakter adalah keadaan asli yang ada dalam diri individu seseorang yang membedakan antara dirinya dengan orang lain.¹³

Menurut Samani dan Hariyanto, nilai/karakter adalah cara berfikir dan berperilaku yang khas tiap individu untuk hidup dan bekerja sama, baik dalam lingkup keluarga, masyarakat, bangsa, dan negara.¹⁴

Penanaman nilai dapat diartikan sebagai wujud aplikasi dari apa yang diperoleh dari pendidikan yang kemudian ditransformasikan secara sadar ke dalam sikap sehari-hari dan sifat-sifat kejiwaan akhlak atau budi pekerti yang ada dalam diri individu yang membedakan antar dirinya

¹¹ <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/penanaman> (30 Juni 2021)

¹² Daryanto dan Suryati Darmiatun. 2013. *Implementasi Pendidikan karakter disekolah*. Yogyakarta: Gaya media. hal 12

¹³ Gunawan, Heri. 2012. *Pendidikan Karakter Konsep dan Implementasi*. (Bandung:Pustaka Setia).h. 8

¹⁴ Hariyanto, Muchlas Samani. 2012. *Pendidikan Karakter*. Bandung: Rosda.hal 9

dengan orang lain. Penanaman nilai yang dimaksud dalam hal ini adalah mendorong lahirnya generasi yang mampu memperbaharui sistem nilai yang sedang berjalan.

2. Pengertian *Hubbul Wathan*

Kalimat "*Hubbul Wathan*" adalah cinta tanah air adalah sikap dan prilaku yang mencerminkan rasa bangga, setia, peduli dan penghargaan yang tinggi terhadap bangsa, budaya, politik, dan sebagainya. Sehingga tidak gampang terpengaruh dan menerima tawaran bangsa asing yg bisa merugikan bangsa sendiri.¹⁵

3. Pondok Pesantren

Pondok Pesantren merupakan rangkaian kata yang terdiri dari pondok dan pesantren. Kata pondok (kamar, gubuk, rumah kecil) yang dipakai dalam bahasa Indonesia dengan menekankan kesederhanaan bangunannya. Ada pula bahwa kata pondok berasal dari bahasa arab "funduk" yang berarti ruang tempat tidur, wisma atau hotel sederhana. Pada umumnya pondok memang merupakan tempat penampungan sederhana bagi para pelajar yang jauh dari tempat asalnya. Sedangkan kata pesantren berasal dari kata dasar "santri" yang dibubuhi awalan "pe" dan akhiran "an" yang berarti tempat tinggal para santri.¹⁶

Dari definisi yang disebutkan diatas penulis bermaksud meneliti bagaimana Penanaman Nilai-nilai *Hubbul Wathan* di Pondok Pesantren

¹⁵ Nur Rofiq "*Telaah Konseptual Implementasi Slogan Hubb Al-Wathan Min Al-Iman Kh. Hasyim Asy'ari Dalam Pendidikan Karakter Cinta Tanah Air*" Jurnal Keluarga Sehat Sejahtera Vol. 16 (32) Desember 2018

¹⁶ Muhammad Idris Usman "*Pesantren Sebagai Lembaga Pendidikan Islam*" Jurnal Al Hikmah Vol. XIV Nomor 1/2013

Darul Hijrah Putra, Pondok Pesantren Al-Falah Putra dan Pondok Pesantren Nurul Ma'ad Putra tentang strategi dan faktor-faktor penunjang dan penghambat kegiatan-kegiatan yang mendukung untuk lebih mencintai negaranya.

F. Penelitian Terdahulu

1. Disertasi Ali Muttaqin, Program Doktor (S3) UIN Sunan Kalijaga, konsentrasi Kependidikan Islam, tahun 2015, yang berjudul Pendidikan Karakter di Pondok Pesantren Langitan Tuban dan Bahrul Ulum Jombang. Hasil penelitian disertasi ini melalui metode kualitatif dan pendekatan fenomenologi yang dalam pemaparannya fokus pada pendidikan karakter di pesantren, meliputi nilai-nilai luhur yang di tanamkan untuk mendidik karakter santri di pesantren, Iplementasi nilai-nilai karakter dalam kegiatan pembelajaran meliputi kegiatan-kegiatan ritual, kokurikuler dan ekstrakurikuler, dan kultur pesantren, agar santri bisa memahami nilai-nilai luhur berdasarkan ajaran agama islam, dan mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari, dalam penelitian ini ada beberapa nilai karakter yang di temukan diantaranya di pondok pesantren Langitan ada delapan butir, yaitu: Keimanan, Keikhlasan, ketaatan dan penghormatan, kesederhanaan, kemandirian, persaudaraan, dan kebebasan. Sedangkan di pondok pesantren Bahrul Ulum terdapat sepuluh butir, yaitu: keimanan, kejujuran, keikhlasan, ketaatan, dan penghormatan, kesederhanaan, kemandirian, persaudaraan, cinta ilmu pengetahuan, kebebasan dan kepemimpinan.

Uraian diatas menunjukan bahwa terdapat perbedaan antara peneliti desertasi dengan penelitian penulis, karena penelitian desertasi tersebut terfokus pada pesantren klasik sedangkan penulis terfokus pada tiga model pondok pesantren yang berbeda (Klasik, semi modern dan modern) dan penulis berorientasi pada pendidikan nilai-nilai karakter cinta tanah air.

2. Ali Sadikin, Mahasiswa UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, yang berjudul *Penanaman Nilai-Nilai Kebangsaan Terhadap Anak Usia Dini di TK Aisyiah Busthanul Athfal Sapen Yogyakarta*, pada tahun 2015. Pada penititian tesis di atas, menfokuskan pada kajian tentang penanaman nilai-nilai kebangsaan pada anak usia dini menggunakan sistem Among Ki Hadjar Dewantara melalui kegiatan belajar mengajar, budaya sekolah, dan pengembangan diri.

Uraian singkat di atas menunjukkan perbedaan yang signifikan dengan penulis. Terletak pada fokus pembahasan yaitu satu nilai karakter pada nilai kebangsaan, dan subyek penelitian adalah anak usia dini, sedangkan penelitian penulis fokus pada santri, dan berusaha mengkaji lebih dalam pendidikan nilai-nilai *Hubbul Wathan* melalui kegiatan Karakter dan Religius di pondok pesantren.

3. Jurnal *Nilai-nilai cinta tanah Air Dalam Prespektif Al-Qur'an* oleh: M. Alifudin Ikhsan, 2017. Kajian pokok dalam pembahasan ini adalah mengungkapkan konsep atau gagasan terkait cinta tanah air yang ditinjau dari segi agama dan bangsa. dengan tujuan terciptanya pemahaman yang lebih kontrkstual terhadap fenomena problematika paham cinta tanah air.

G. Sistematika Penulisan

Agar memperoleh gambaran yang menyeluruh, jelas dan sistematis, maka dalam penelitian tesis ini, penulis memberikan petunjuk mengenai pokok-pokok pembahasan yang akan dibahas. Adapun sistematika penulisannya adalah sebagai berikut:

Pada bagian awal meliputi: halaman judul, pernyataan keaslian, pengesahan, nota dinas pembimbing, motto, persembahan, abstrak, kata pengantar, daftar isi, daftar lampiran, daftar table. Adapun bagian utama peneliti membagi ke dalam enam bab, yaitu:

BAB I : Pendahuluan

Pada bab ini hal-hal yang mendasar dalam penelitian akan dikemukakan dengan memeberikan penjelasan yang memuat penjelasan-penjelasan perlunya diadakan penelitian, seperti latar belakang masalah, fokus penelitian, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, definisi istilah, penelitian terdahulu, dan sistematika penulisan

BAB II : Landasan Teori

Landasan teori tentang pendidikan nilai-nilai *Hubbul Wathan* meliputi: pengertian pendidikan, prinsip-perinsip pendidikan di pesantren, pengertian Nasionalisme, perkembangan Nasionalisme di Indonesia, sejarah pengertian pondok pesantren, unsur-unsur pondok pesantren, katagori pondok pesantren, kurikulum pondok pesantren, dan tujuan pondok pesantren.

BAB III : Metodologi Penelitian

Pada bab ini akan diterangkan jenis penelitian yang digunakan, meliputi: jenis penelitian, tempat penelitian, subjek dan objek penelitian, teknik pengumpulan data, dan analisis data.

BAB IV : Hasil Penelitian

Pada bab ini akan disajikan hasil-hasil penelitian yang meliputi diskripsi Data penelitian yang berisikan gambaran umum Pondok Pesantren Modern Pondok Pesantren Darul Hijrah putra, Martapura, dan Pondok Pesantren Al Falah Putra, Banjarbaru, dan Pondok Pesantren Nurul Ma'ad, Banjarbaru, analisis data dan pembahasan

BAB V : Analisis Data

Bab ini berisi simpulan penulis terhadap hasil penelitian sebagai jawaban pada rumusan masalah dari analisis yang telah penulis nyatakan pada bab pembahasan, dan bab ini juga meliputi data analisis dan daftar pustaka, dan daftar riwayat hidup.